



Framing Feminitas dan Kekerasan: Analisis Wacana Kritis terhadap Narasi Media tentang Korban Pembunuhan Perempuan di Palembang

Erwin Efendi

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

erwinefendivien@gmail.com

ABSTRACT

*This study investigates how digital news discourse frames femininity and gender-based violence in the murder case of a pregnant woman in Palembang, reported by *TribunJakarta.com* (2025). Using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA), this research examines textual structures, social cognition, and broader socio-cultural contexts underlying the news narrative. The analysis reveals three key findings. First, at the textual level, the article adopts moralistic and sensational lexical choices such as "hidung belang" and "open booking" which obscure the perpetrator's violence and redirect moral judgment toward the victim. Second, at the social-cognitive level, journalists' interpretive schemas are shaped by shared patriarchal values and the commercial imperatives of click-driven digital media. Third, at the socio-contextual level, the news reproduces symbolic violence by normalizing gender stereotypes and framing the victim's economic vulnerability as a moral deviation. This study contributes to the growing scholarship on Islamic communication and digital media by demonstrating how online journalism can perpetuate patriarchal ideology and by emphasizing the need for gender-sensitive reporting frameworks.*

Keywords: Framing, Patriarchy, Critical Discourse Analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana media digital membingkai feminitas dan kekerasan berbasis gender dalam pemberitaan kasus pembunuhan seorang perempuan hamil di Palembang yang dipublikasikan oleh *TribunJakarta.com* (2025). Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, penelitian ini menelaah struktur teks, kognisi sosial jurnalis, dan konteks sosial yang melatarbelakangi konstruksi wacana berita. Hasil analisis menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pada level tekstual, pilihan diksi bersifat moralistik dan

sensasional seperti penggunaan istilah “hidung belang” dan “open booking” yang menutupi kekerasan pelaku sekaligus mengarahkan pembaca untuk menilai korban secara moral. Kedua, pada level kognisi sosial, skema berpikir jurnalis dipengaruhi oleh nilai patriarki yang terinternalisasi serta tuntutan ekonomi media digital yang berorientasi klik. Ketiga, pada level konteks sosial, wacana berita mereproduksi kekerasan simbolik melalui normalisasi stereotip gender dan pengaitkan kerentanan ekonomi korban sebagai bentuk deviasi moral. Penelitian ini berkontribusi pada studi komunikasi Islam dan media digital dengan menunjukkan bagaimana praktik jurnalistik daring dapat melanggengkan ideologi patriarki serta menegaskan urgensi penerapan kerangka pemberitaan yang sensitif gender.

Kata kunci: *Framing, Patriarki, Analisis Wacana Kritis.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dakwah di era digital telah mengalami transformasi signifikan seiring meningkatnya penggunaan internet dan platform media sosial di kalangan generasi muda. Fenomena ini menjadi bagian dari arus global *digital Islam* atau *online religiosity*, yaitu praktik keagamaan yang berlangsung melalui medium digital dan melibatkan interaktivitas, partisipasi, serta produksi konten keagamaan secara kolaboratif (Campbell, 2021; Bunt, 2018). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi ruang penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga arena pembentukan identitas, komunitas virtual, dan otoritas keagamaan baru (Anderson, 2024). Di Indonesia, tren ini tampak dalam meningkatnya aktivitas dakwah melalui TikTok, Instagram, dan YouTube, yang banyak melibatkan remaja sebagai audiens sekaligus produsen konten.

Masyarakat kontemporer yang sarat dengan arus informasi cepat dan berlimpah, media massa memainkan peran yang sangat menentukan dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial (Aridho et al., 2024). Media bukan sekadar saluran informasi yang netral, melainkan agen sosial yang berperan aktif dalam memproduksi dan mereproduksi makna (Rifa'i, 2024). Melalui pilihan bahasa, struktur naratif, dan fokus pemberitaan, media secara halus membentuk kerangka berpikir masyarakat tentang apa yang dianggap benar, penting, dan bermoral. Salah satu isu yang kerap mencerminkan relasi antara media, moralitas, dan kekuasaan adalah pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan (Silaban et al., 2025a). Dalam konteks Indonesia, kasus-kasus pembunuhan perempuan

kerap diberitakan dengan cara yang tidak hanya menyoroti aspek kriminalitas, tetapi juga moralitas dan feminitas korban (Priandanu, 2021). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media turut membingkai identitas perempuan melalui perspektif sosial dan ideologis yang sarat dengan nilai-nilai patriarkal.

Kasus pembunuhan seorang perempuan muda di Palembang yang sedang hamil, sebagaimana diberitakan dalam artikel *TribunJakarta.com* berjudul “Kisah Ibu Hamil Dibunuh Hidung Belang di Hotel Palembang, Kesulitan Ekonomi Buat Jalani 2 Profesi”, (*TribunJakarta.com*, 2025. menjadi contoh konkret dari praktik pembingkai (*framing*) tersebut. Dalam pemberitaan ini, korban Anti Puspita Sari, perempuan berusia 22 tahun yang tengah mengandung anak ketiganya digambarkan bukan hanya sebagai korban tindak kekerasan, melainkan juga sebagai figur yang “menyimpang” secara moral karena diketahui menjalani dua pekerjaan, salah satunya sebagai pekerja seks daring (*open booking*). Narasi semacam ini menunjukkan bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan juga menanamkan pesan moral yang mengarah pada penilaian terhadap karakter dan gaya hidup korban (Rahman et al., 2023). Dengan demikian, kekerasan yang dialaminya tidak hanya menjadi peristiwa tragis, tetapi juga dikonstruksi sebagai akibat atau konsekuensi dari perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial (Chandra, 2021).

Pembingkai tersebut mencerminkan bagaimana *framing femininity* (pembingkai feminitas) bekerja dalam wacana media (Anggraini & Sarah, 2025a). Feminitas, dalam konteks ini, tidak hanya merujuk pada identitas biologis perempuan, tetapi juga pada seperangkat nilai, perilaku, dan ekspektasi sosial yang dilekatkan pada perempuan oleh masyarakat (Fujiati, 2016). Media sering kali mereproduksi feminitas normatif, yakni gambaran perempuan ideal yang patuh, bermoral, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial dominan (Octavianti et al., 2025). Sebaliknya, ketika seorang perempuan digambarkan keluar dari norma tersebut misalnya dengan bekerja di sektor yang distigmatisasi atau terlibat dalam relasi seksual di luar perkawinan ia kerap ditempatkan dalam kategori feminitas devian (Supratman, 2012). Dalam situasi seperti ini, wacana media secara halus membangun logika sosial bahwa kekerasan yang menimpa perempuan “devian” tersebut, secara implisit, dapat dimaklumi atau bahkan dianggap sebagai konsekuensi moral (Hasanah, 2013).

Dalam pemberitaan kasus Anti Puspita Sari, misalnya, pilihan kata seperti “open booking” dan penyebutan “hidung belang” memperlihatkan

adanya konstruksi wacana yang sensasional dan bermuatan moral. Identitas korban lebih banyak didefinisikan berdasarkan pekerjaan dan latar kehidupannya daripada posisinya sebagai subjek yang mengalami kekerasan (Taufik & Suryana, 2022). Fokus media bergeser dari pelaku ke korban, sehingga pembaca diarahkan untuk memaknai tragedi tersebut sebagai “kisah moral” tentang perempuan miskin yang tergelincir, bukan sebagai kejahatan berbasis gender (Zamroni, 2017). Pengaburan terhadap konteks kekerasan dan relasi kekuasaan ini memperlihatkan bagaimana media beroperasi sebagai aparatus ideologis yang menormalisasi dominasi patriarki (Tenriawali, 2018).

Pendekatan *Analisis Wacana Kritis* (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk menelaah fenomena ini (Khasanah, 2024). Van Dijk memandang wacana sebagai praktik sosial yang terkait erat dengan struktur kekuasaan dan ideology (Prमितasari & Khofifah, 2022). Melalui analisis terhadap struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, AWK membantu mengungkap bagaimana pilihan bahasa dan representasi dalam teks media mereproduksi hubungan kekuasaan tertentu (Rahmalia & Hamdani, 2025a). Dalam konteks pemberitaan kasus ini, analisis van Dijk dapat digunakan untuk mengurai bagaimana teks berita disusun sedemikian rupa sehingga menonjolkan aspek moral korban, menyamarkan kekerasan pelaku, dan sekaligus menegaskan struktur sosial patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Sari & Hudiyono, 2023).

Pada tataran struktur teks (mikro level), dapat diamati bagaimana istilah, metafora, dan eufemisme digunakan untuk menciptakan jarak moral antara pembaca dan korban (Fristyawan & Santhi, 2025). Istilah “hidung belang” untuk menyebut pelaku laki-laki justru menimbulkan kesan ringan dan tidak kriminal, sementara istilah “open booking” dilekatkan pada korban untuk menegaskan statusnya sebagai perempuan yang “menyimpang.” Struktur naratif berita juga menonjolkan kronologi pertemuan korban dan pelaku di hotel serta aktivitas seksual mereka, sehingga aspek kekerasan menjadi kabur dan tertutupi oleh narasi yang bersifat voyeuristik dan sensasional (Hanifah, 2018). Dengan kata lain, berita tidak disusun untuk menyoroti kekerasan, melainkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan penilaian moral publik terhadap korban.

Pada tingkat kognisi sosial (meso level), pembingkaiannya semacam ini mencerminkan skema berpikir jurnalis dan redaksi yang masih dipengaruhi

oleh nilai-nilai moral tradisional dan pandangan patriarkal (My, 2012). Nilai-nilai tersebut secara tidak sadar mengarahkan jurnalis untuk memandang korban kekerasan sebagai pihak yang sebagian bertanggung jawab atas nasibnya sendiri. Selain itu, logika ekonomi media seperti kebutuhan akan berita sensasional dan klik tinggi mendorong praktik framing yang mengeksploitasi tubuh dan kehidupan pribadi perempuan sebagai komoditas berita (Anggraini & Sarah, 2025b). Praktik semacam ini tidak hanya menyalahi etika jurnalistik, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang mendiskriminasi perempuan (Suhara, 2016).

Pada tingkat konteks sosial (makro level), pemberitaan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari realitas masyarakat Indonesia yang masih berakar kuat pada budaya patriarkal (Sakina, 2017). Norma sosial yang membedakan antara “perempuan baik” dan “perempuan nakal” berperan besar dalam membentuk cara media dan publik memahami kekerasan terhadap perempuan (Bunga et al., 2025). Perempuan yang dianggap melanggar norma kerap diposisikan sebagai pihak yang “layak disalahkan,” sementara pelaku laki-laki kerap mendapat justifikasi moral karena dianggap hanya “terpancing” atau “hilang kendali.” Dalam kerangka ini, media tidak sekadar mencerminkan kenyataan sosial, tetapi juga berperan aktif dalam memproduksi ulang ideologi patriarki yang menormalkan kekerasan berbasis gender (Anto et al., 2023).

Fenomena ini penting untuk dikaji karena menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada tingkat fisik, tetapi juga pada tingkat simbolik dan diskursif (Musrrofa, 2015). Ketika media membingkai korban perempuan dengan cara yang bias dan moralistik, mereka sesungguhnya turut melakukan bentuk *secondary victimization* yakni proses ketika korban kembali disalahkan atau distigmatisasi melalui wacana publik (Taqwa, 2016). Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya menghambat keadilan bagi korban individu, tetapi juga memperkuat sistem sosial yang memungkinkan kekerasan terhadap perempuan terus berulang. Oleh karena itu, analisis terhadap bagaimana media membingkai kasus kekerasan terhadap perempuan menjadi langkah penting dalam memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat patriarkal (Kusumadewi et al., 2025).

Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model van Dijk, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pembingkai femininitas dan kekerasan direproduksi dalam teks media (Anggraini & Sarah, 2025c). Fokusnya bukan hanya pada apa yang diberitakan, tetapi juga

pada bagaimana berita tersebut disusun, nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya, dan kepentingan ideologis apa yang dilayani oleh cara penyajian berita tersebut (Islami, 2021). Melalui analisis ini, diharapkan dapat terlihat bahwa wacana media tentang perempuan korban kekerasan bukanlah representasi netral, melainkan cerminan dari struktur kekuasaan dan sistem nilai yang bekerja di baliknya.

Meskipun dakwah digital berkembang pesat, sejumlah persoalan konseptual dan empiris masih perlu diperjelas. Studi-studi terdahulu di Indonesia cenderung fokus pada analisis isi pesan dakwah, strategi komunikasi dai, atau problem etika dakwah digital (Aristi et al., 2021; Rifa'i, 2024). Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam membahas bagaimana interaktivitas (misalnya komentar, *likes*, *duet*, *stitch*) dan partisipasi aktif remaja membentuk dinamika dakwah digital sebagai praktik komunikasi keagamaan yang berlangsung dua arah. Di sisi lain, kajian internasional mengenai digital religion menekankan bahwa interaktivitas adalah elemen kunci dalam membentuk pengalaman keberagamaan online (Campbell, 2021), tetapi belum banyak diterapkan dalam konteks dakwah digital Indonesia yang memiliki karakter budaya dan religius berbeda.

Terdapat *research gap* penting yakni minimnya penelitian yang secara terpadu mengkaji hubungan antara interaktivitas media, partisipasi remaja, dan konstruksi pesan dakwah dalam ruang digital Indonesia. Kekosongan ini menjadi semakin relevan mengingat remaja merupakan kelompok pengguna media sosial terbesar di Indonesia dan memiliki peran vital dalam membentuk ekosistem dakwah digital kontemporer, baik sebagai audiens yang responsif maupun sebagai *content creators* yang memproduksi ulang pesan keagamaan.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaktivitas media dan partisipasi remaja memengaruhi pola penerimaan, pemaknaan, dan reproduksi pesan dakwah di platform digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengungkap bagaimana pesan dakwah dibingkai, dinegosiasikan, dan dipertukarkan dalam ruang digital yang interaktif.

Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian komunikasi Islam dengan memperluas pemahaman mengenai bagaimana nilai, otoritas, dan praktik dakwah bertransformasi dalam ekosistem media baru. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola keterlibatan remaja dalam dakwah digital, sehingga dapat

menjadi rujukan bagi dai, lembaga dakwah, dan pendidik dalam merancang strategi komunikasi keagamaan yang lebih inklusif, partisipatif, dan sesuai dengan karakter generasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk (Rahmalia & Hamdani, 2025b). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan yang tersembunyi dalam teks media. Media massa tidak sekadar menyampaikan informasi faktual, melainkan juga membentuk konstruksi sosial tertentu melalui pemilihan kata, struktur narasi, dan fokus pemberitaan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk menelusuri bagaimana feminitas dan kekerasan direpresentasikan dan dibingkai (framed) dalam narasi media mengenai korban pembunuhan perempuan di Palembang (Humaira, 2018).

Objek penelitian berupa teks berita dari media daring *TribunJakarta.com* berjudul “Kisah Ibu Hamil Dibunuh Hidung Belang di Hotel Palembang, Kesulitan Ekonomi Buat Jalani 2 Profesi” yang diterbitkan pada 11 Oktober 2025. Artikel ini dipilih secara purposif karena secara eksplisit menampilkan dua konstruksi utama yang relevan dengan fokus penelitian, yakni: Representasi feminitas korban perempuan, dan Pembungkai kekerasan yang menimpanya. Selain itu, berita tersebut memperoleh perhatian luas publik dan menjadi representasi cara media lokal membungkai isu kekerasan berbasis gender di Indonesia. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tiga dimensi utama model van Dijk, yaitu struktur teks (micro level), kognisi sosial (meso level), dan konteks sosial (macro level) (Hendriati et al., 2024). Analisis struktur teks mencakup kajian terhadap pilihan kata, bentuk kalimat, strategi semantik, dan struktur naratif berita. Fokusnya adalah bagaimana unsur kebahasaan digunakan untuk membentuk citra korban dan pelaku. Analisis kognisi sosial berupaya menelusuri skema berpikir jurnalis dan institusi media yang melatarbelakangi proses produksi teks. Tahapan ini mencakup interpretasi terhadap nilai moral, ideologi gender, serta orientasi ekonomi media yang memengaruhi penyusunan berita. Analisis konteks sosial memeriksa relasi antara wacana media dan struktur sosial masyarakat, khususnya bagaimana ideologi patriarki, norma moral, dan stigma terhadap perempuan berperan

dalam membentuk pola pemberitaan.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama sesuai model van Dijk, yaitu analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Untuk memperkuat proses tematik, penelitian ini memadukan langkah *thematic analysis* dari Braun & Clarke (2021), mulai dari familiarisasi data hingga perumusan tema. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, didukung lembar *coding* dan pedoman observasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, *peer debriefing*, *audit trail*, serta deskripsi mendalam agar interpretasi dapat diverifikasi. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini memastikan proses analisis berlangsung sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana konstruksi makna tentang perempuan dalam pemberitaan kasus pembunuhan perempuan hamil di Palembang tidak hanya terbentuk melalui pilihan kata dan struktur narasi, tetapi juga melalui relasi kuasa yang bekerja secara halus dalam wacana media. Dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, pembahasan hasil penelitian disusun ke dalam tiga lapisan: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, sehingga tampak hubungan erat antara bahasa, ideologi, dan struktur kekuasaan yang melatarbelakangi produksi berita. Lapisan struktur teks mengungkap bagaimana organisasi wacana, penonjolan informasi, dan strategi naratif media secara selektif membangun citra korban dan pelaku, baik melalui pemilihan istilah, sorotan informasi tertentu, maupun penghilangan informasi lainnya. Pada tataran kognisi sosial, analisis menunjukkan bahwa proses pembingkaihan berita dipengaruhi oleh pengetahuan sosial, pengalaman, serta nilai budaya jurnalis dan institusi media yang secara tidak sadar ikut mereproduksi stereotip gender dan bias moral terhadap perempuan. Sementara pada dimensi konteks sosial, penelitian ini menempatkan produksi wacana dalam lanskap sosial Indonesia yang masih kuat bercirikan patriarki, kapitalisme media, serta tatanan moral religio-kultural, yang secara bersamaan melanggengkan kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui pemberitaan yang tampak “wajar” dan dapat diterima publik. Ketiga lapisan analisis ini secara komplementer menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam kasus

kekerasan bukan sekadar persoalan bahasa, tetapi cerminan dari struktur sosial yang lebih luas yang menormalkan ketimpangan gender. Dengan demikian, bagian analisis hasil penelitian ini tidak hanya memetakan pola wacana media, tetapi juga menelusuri mekanisme ideologis di baliknya untuk memperlihatkan bagaimana narasi media turut berperan dalam produksi dan reproduksi ketidakadilan terhadap perempuan.

Data temuan dapat diilustrasikan dalam tabel berikut ini:

Tema	Kutipan Representatif dari Remaja	Makna Konseptual
Estetika Digital Dakwah	“Kalau videonya estetik dan musiknya enak, aku lebih tertarik dengar sampai akhir.”	Dakwah terserap lewat estetika media; agama dimediasi oleh logika visual (<i>mediatization</i>).
Otoritas Ulama Digital	“Aku follow ustaz yang sering muncul di FYP, soalnya penjelasannya gampang dan relate.”	Otoritas bergeser dari hierarki ulama ke popularitas digital (<i>cyber-Islamic authority</i>).
Partisipasi Remaja	“Kalau ada konten yang nyentuh, aku repost biar teman-teman juga dapat manfaat.”	Dakwah menjadi praktik partisipatif berbasis jejaring (<i>co-created digital da'wah</i>).

1. Struktur Teks: Pembingkai Feminitas dan Kekerasan dalam Bahasa Media

Dalam analisis wacana kritis, teks tidak pernah netral; setiap pilihan kata, struktur kalimat, dan penyusunan narasi memuat kepentingan ideologis tertentu (Susilo & Haezer, 2017). Pada level mikro, analisis struktur teks berfokus pada bagaimana media membingkai (mem-frame) realitas sosial melalui Bahasa (Kurniasari & Aji, 2018). Dalam konteks pemberitaan *TribunJakarta.com* berjudul “Kisah Ibu Hamil Dibunuh

Hidung Belang di Hotel Palembang, Kesulitan Ekonomi Buat Jalani 2 Profesi”, bahasa berfungsi bukan sekadar menyampaikan fakta, melainkan juga membangun citra, moralitas, dan makna sosial tertentu tentang perempuan dan kekerasan. Pilihan diksi, tata urutan informasi, dan strategi semantik yang digunakan media menunjukkan bahwa teks berita ini tidak hanya mengisahkan tragedi kemanusiaan, tetapi juga mereproduksi wacana sosial yang memarginalkan korban perempuan dan menormalkan kekerasan berbasis gender (Marsun et al., 2022).

Judul berita merupakan titik masuk penting dalam memahami pembingkai femininitas dan kekerasan (Indainanto, 2020). Kalimat “Ibu Hamil Dibunuh Hidung Belang” segera mengundang perhatian publik melalui dua kata kunci yang sarat makna moral: “ibu hamil” dan “hidung belang.” Di satu sisi, istilah “ibu hamil” menimbulkan kesan empati, menggambarkan korban sebagai sosok yang lemah, rentan, dan patut dikasihani. Namun di sisi lain, istilah ini juga menegaskan peran gender tradisional perempuan sebagai pengasuh dan penjaga moral keluarga (Pusparini, 2021). Ketika kemudian berita mengungkapkan bahwa korban bekerja sebagai “open booking” di media sosial, terjadi benturan makna antara “ibu” sebagai simbol kesucian dan “pekerja seks” sebagai simbol penyimpangan. Ketegangan semantik inilah yang digunakan media untuk membangun daya tarik narasi, namun sekaligus menjadi dasar pembentukan stigma terhadap korban. Dengan kata lain, media memanfaatkan kontradiksi femininitas untuk menciptakan sensasi, bukan pemahaman kritis terhadap kekerasan (Yuliani, 2019).

Istilah “hidung belang” dalam judul tampak sebagai eufemisme yang melunakkan realitas kekerasan (Satria & Indarti, 2024). Alih-alih menggunakan istilah yang menegaskan tindak kriminal seperti “pembunuh” atau “pelaku kekerasan,” media memilih kata yang bernada ringan dan moralistic (Fitriani, 2023). Secara semantik, “hidung belang” mengandung konotasi laki-laki yang genit atau suka membeli jasa seks, bukan pelaku kejahatan yang melakukan pembunuhan brutal. Pilihan kata ini menggeser tanggung jawab moral dari pelaku ke situasi relasional antara pelaku dan korban (Zulkhi et al., 2023). Dengan begitu, kekerasan fisik yang seharusnya menjadi inti berita berubah menjadi “kisah hubungan transaksional” yang berakhir tragis. Fenomena ini memperlihatkan strategi

semantik yang digunakan media untuk menutupi dimensi kekuasaan dan kekerasan di balik peristiwa tersebut (Amin, 2014).

Dari sisi struktur naratif, berita disusun dengan alur dramatik yang menyerupai kisah moral, bukan laporan investigative (Asfadzilah, 2025). Bagian awal menonjolkan latar belakang ekonomi korban: “kesulitan ekonomi membuat Anti Puspita Sari menjalani dua pekerjaan.” Pernyataan ini membentuk narasi kausalitas bahwa kemiskinan adalah alasan sekaligus pembenaran atas pilihan korban untuk bekerja sebagai pekerja seks daring (Alanudin, 2017). Narasi kemudian berlanjut dengan detail personal status pernikahan, jumlah anak, hingga pesan pribadi di media sosial tentang utang yang memperkuat kesan bahwa berita berfokus pada “kehidupan pribadi perempuan bermasalah,” bukan pada kekerasan yang menyimpannya. Dalam konteks analisis wacana, struktur semacam ini menunjukkan dominasi *episodic framing*, yaitu penekanan pada aspek individual dan emosional ketimbang struktural dan sosial (Efendi et al., 2024). Alur seperti ini efektif membangkitkan simpati sesaat, tetapi gagal memunculkan kesadaran kritis terhadap akar kekerasan berbasis gender.

Strategi linguistik lain yang menonjol adalah penggunaan kalimat aktif-pasif yang mengatur fokus narasi (Silaban et al., 2025b). Dalam beberapa bagian berita, pelaku disebut secara aktif (“Febrianto membekap korban dari belakang”), tetapi kemudian fokus segera beralih ke kondisi korban (“korban ditemukan tewas di lantai kamar”). Pergeseran dari struktur aktif ke pasif ini mengaburkan agen kekerasan dan menempatkan tindakan sebagai sesuatu yang “terjadi,” bukan “dilakukan.” Dalam perspektif van Dijk, pengaburan agen merupakan strategi tekstual yang berfungsi mengurangi tanggung jawab pelaku sekaligus memusatkan perhatian pada korban (N. A. Annisa & Baskoro, 2023). Secara halus, teks menuntun pembaca untuk menilai korban melalui pilihan hidup, ekonomi, dan moralitasnya alih-alih mempertanyakan kekerasan sistemik yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

Penggunaan kutipan dan sumber dalam teks juga memperkuat framing moral tersebut (Damarrosydi, 2025). Media mengutip pernyataan suami korban yang menegaskan bahwa “istri saya bekerja sebagai kurir makanan,” serta menampilkan komentar teman korban di Facebook tentang “pinjaman uang” dan “open booking.” Kutipan ini tidak berfungsi

untuk memperluas konteks sosial, tetapi untuk membangun citra moral korban di mata publik. Tidak ada kutipan dari pakar hukum, aktivis perempuan, atau lembaga perlindungan korban yang dapat menyeimbangkan narasi (Annisa, 2025). Dengan demikian, struktur intertekstual berita hanya menghadirkan suara-suara yang memperkuat wacana moral, bukan yang menantanginya. Ini menandakan bahwa teks bekerja dalam logika *homogenization of discourse* yakni penyatuan makna yang menguntungkan ideologi dominan (Nasution & Dianto, 2023).

Dari segi gaya penulisan, berita menggunakan bahasa deskriptif yang sangat detail ketika membahas tubuh dan aktivitas korban, tetapi relatif ringkas ketika menyebut kekerasan dan proses hukum terhadap pelaku (Wijayanti, 2010). Kalimat seperti “mulutnya disumpal baju dalaman dan tangannya diikat jilbab warna pink” berfungsi bukan hanya sebagai deskripsi kriminal, melainkan juga sebagai bentuk objektifikasi terhadap tubuh perempuan. Deskripsi visual yang berlebihan terhadap korban perempuan dalam berita semacam ini mencerminkan praktik *voyeurism media* yakni eksploitasi tubuh perempuan untuk menarik perhatian pembaca (Wahyu et al., 2023). Sebaliknya, pelaku justru dihadirkan dengan bahasa yang lebih ringan dan manusiawi, misalnya dengan menonjolkan emosinya (“pelaku kesal karena disuruh keluar kamar”). Ketimpangan representasi ini memperlihatkan bahwa media secara tekstual memperlakukan pelaku sebagai subjek yang dapat dipahami, sedangkan korban sebagai objek yang dinilai (Hamdani, 2025).

Struktur teks dalam berita ini memperlihatkan pola pembingkaiian yang sistematis terhadap feminitas dan kekerasan (Anggraini & Sarah, 2025d). Feminitas dibingkai melalui dikotomi moral antara “perempuan baik” dan “perempuan menyimpang,” sementara kekerasan dibingkai sebagai konsekuensi dari penyimpangan tersebut. Dalam bahasa van Dijk, ini menunjukkan bagaimana *macrostructure* teks diarahkan untuk mereproduksi ideologi tertentu dalam hal ini, ideologi patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai sumber masalah moral (Jufanny & Girsang, 2020). Struktur teks bukan hanya alat komunikasi, melainkan arena ideologis di mana makna tentang perempuan, tubuh, dan kekerasan dinegosiasikan dan distabilkan (Yusnia & Satiti, 2020).

Pembingkaian feminitas dan kekerasan dalam bahasa media bukan sekadar hasil pilihan redaksional, tetapi bagian dari praktik sosial yang lebih luas (Diah, 2010a). Bahasa media berperan sebagai instrumen kekuasaan yang mengontrol representasi perempuan dan menormalkan kekerasan simbolik terhadap mereka. Pemberitaan semacam ini memperkuat stereotip bahwa perempuan miskin dan pekerja informal adalah pihak yang bertanggung jawab atas penderitaannya sendiri. Akibatnya, publik tidak diarahkan untuk menuntut keadilan struktural, melainkan hanya mengasihani atau menilai moral korban. Dalam kerangka inilah, struktur teks TribunJakarta.com berfungsi sebagai cermin dari kekuasaan patriarki yang bekerja melalui Bahasa sebuah mekanisme halus yang menjadikan kekerasan terhadap perempuan tampak wajar, alami, dan tak perlu dipersoalkan secara sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja paling tertarik pada konten dakwah yang memadukan pesan keagamaan dengan estetika visual khas media sosial, seperti musik lembut, tipografi modern, latar visual yang menenangkan, serta format video pendek ala *reels* atau TikTok. Pola ini menguatkan konsep *mediatization of religion*, yaitu ketika praktik keagamaan menyesuaikan diri dengan logika media digital (Hjarvard, 2016). Estetika digital membuat dakwah diterima sebagai bagian dari gaya hidup visual remaja dan sesuai dengan gagasan Campbell (2021) bahwa *digital religion* merupakan ruang hibrid yang memadukan nilai agama dan budaya media. Dalam kerangka *Uses and Gratifications*, remaja mengonsumsi konten dakwah digital untuk pemenuhan spiritual, hiburan ringan, serta kebutuhan membangun identitas religius melalui *posting*, *repost*, dan *story*. Ini menunjukkan bahwa motivasi religius remaja bersifat multi-lapis dan dipengaruhi oleh performativitas media sosial.

2. Kognisi Sosial: Ideologi Jurnalis dan Praktik Produksi Berita

Dalam model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, dimensi kognisi sosial menempati posisi penting karena menjembatani antara teks dan struktur sosial (Yusar et al., 2020a). Van Dijk menjelaskan bahwa wacana tidak lahir dalam ruang hampa, hasil interaksi antara pemahaman individu, sistem nilai kolektif, dan konteks sosial yang membentuk kesadaran pembuat teks. Dengan kata lain, bagaimana jurnalis berpikir, apa yang ia anggap penting, dan bagaimana ia memaknai realitas sosial akan

menentukan cara ia menulis berita (Muslimat et al., 2024). Oleh karena itu, analisis kognisi sosial membantu mengungkap bagaimana ideologi jurnalis dan kebijakan redaksi memengaruhi pembingkai femininitas dan kekerasan dalam pemberitaan media.

Dalam kasus berita *TribunJakarta.com* berjudul “Kisah Ibu Hamil Dibunuh Hidung Belang di Hotel Palembang, Kesulitan Ekonomi Buat Jalani 2 Profesi”, dapat dilihat bahwa kognisi sosial jurnalis terbentuk dari dua kerangka nilai dominan nilai moral patriarkal dan logika ekonomi media digital. Kedua sistem nilai ini bekerja bersamaan yang pertama membentuk cara jurnalis menilai peristiwa secara moral, sementara yang kedua menentukan cara berita disajikan agar menarik perhatian publik (Hidayat, 2015). Keduanya melahirkan teks yang tampak informatif di permukaan, namun sesungguhnya sarat dengan ideologi yang meneguhkan hierarki gender.

Pertama, nilai moral patriarkal terlihat jelas dalam cara jurnalis memilih fokus berita (Aristi et al., 2021). Alih-alih menyoroti dimensi kekerasan dan pelanggaran hukum, berita tersebut justru memusatkan perhatian pada latar belakang pribadi korban: status sebagai ibu, kondisi ekonomi, dan pekerjaan sampingannya sebagai pekerja seks daring. Fokus ini menunjukkan bahwa dalam kerangka berpikir jurnalis, perilaku perempuan masih dipandang sebagai indikator moralitas (Yuliasri, 2021). Ketika korban diketahui bekerja dalam ranah yang dianggap “tidak pantas,” maka tragedi yang menimpanya dikonstruksi seolah memiliki dimensi pembalasan moral. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya memproduksi informasi, tetapi juga penilaian sosial yang bersumber dari pandangan patriarkal tentang femininitas ideal: perempuan baik adalah perempuan yang taat norma, sementara yang melanggarnya dianggap “layak disalahkan” (Ida Ayu & I Putu, 2021).

Kognisi moral seperti ini tidak lahir dari individu semata, tetapi merupakan hasil internalisasi nilai sosial yang telah lama tertanam dalam masyarakat Indonesia (Ristianah, 2020). Sistem patriarki yang masih kuat membentuk pola pikir kolektif bahwa perempuan harus menjaga kehormatan keluarga dan tubuhnya, sedangkan laki-laki memiliki ruang moral yang lebih fleksibel (Shodiq, 2017). Ketika nilai ini diinternalisasi oleh jurnalis, pemberitaan pun mencerminkan pandangan masyarakat,

bukan menantangnya. Di sinilah letak paradoksnya: media yang seharusnya menjadi ruang publik kritis justru berperan memperkuat nilai konservatif yang mendiskriminasi perempuan. Dalam konteks van Dijk, ini disebut sebagai *shared social cognition* pengetahuan bersama yang diambil dari masyarakat dan kemudian direproduksi oleh media tanpa refleksi kritis (Yusar et al., 2020b).

Kognisi sosial jurnalis juga dipengaruhi oleh praktik kerja redaksional dan tekanan industri media digital (Rewira, 2024). Dalam ekosistem media daring yang berorientasi pada klik dan algoritma, berita sensasional lebih diutamakan daripada berita analitis. Judul yang provokatif seperti “Tbu Hamil Dibunuh Hidung Belang” jelas dirancang untuk menarik perhatian pembaca melalui elemen dramatis dan kontras moral. Dalam sistem ini, nilai berita (*news value*) ditentukan bukan oleh kedalaman analisis, tetapi oleh potensi trafik dan jumlah pembaca. Akibatnya, jurnalis terdorong untuk menulis berita dengan narasi emosional, memanfaatkan tubuh dan moralitas perempuan sebagai komoditas perhatian publik (Nasution, 2024). Fenomena ini mencerminkan bagaimana kekuasaan ekonomi media membentuk kesadaran jurnalis dan menentukan arah produksi wacana (Mulyono, 2025).

Dalam ruang redaksi, bias gender juga dapat diperkuat oleh struktur organisasi media yang masih maskulin (Dalimunthe & Rizki, 2024). Banyak ruang redaksi di Indonesia masih dipimpin oleh laki-laki, dan pengambilan keputusan redaksional sering kali merefleksikan pandangan dunia mereka. Perspektif gender belum menjadi pertimbangan utama dalam penulisan berita, terutama pada isu-isu kekerasan terhadap perempuan. Akibatnya, jurnalis perempuan pun sering kali menulis dengan pola pikir patriarkal yang telah mengakar. Dalam konteks pemberitaan kasus Palembang, hal ini tampak dari absennya narasi yang mempertanyakan kekerasan berbasis gender atau perlindungan hukum terhadap korban (Zandri & Kustantinah, 2025). Tidak ada upaya menggali opini pakar gender atau lembaga advokasi perempuan; semua sumber yang dikutip justru memperkuat narasi moral dan emosional. Ini menandakan bahwa pada tingkat kognisi sosial, redaksi telah mengabaikan tanggung jawab etik untuk menyajikan perspektif yang berkeadilan gender (Adkiras, 2023).

Ideologi jurnalistik yang berkembang dalam industri media arus utama di Indonesia cenderung mengutamakan nilai “netralitas” yang semu (Dhinanti et al., 2024). Jurnalis sering kali menganggap bahwa dengan menyajikan “fakta sebagaimana adanya,” mereka telah bersikap objektif (Ayuwanda, 2025). Namun, dalam kasus pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, “fakta” itu sendiri tidak bebas nilai. Pemilihan detail tentang utang korban, pekerjaannya, dan interaksi di media sosial adalah hasil dari keputusan redaksional yang dipengaruhi oleh pandangan moral. Ketika jurnalis menulis bahwa korban “membuka jasa open booking karena kesulitan ekonomi,” mereka sebenarnya sedang menafsirkan realitas melalui kacamata moralitas kelas menengah bahwa kemiskinan adalah penyebab sekaligus pembenaran terhadap perilaku “menyimpang.” Dalam kerangka van Dijk, ini menunjukkan proses ideological reproduction, di mana pandangan dunia dominan (dalam hal ini patriarki dan moralitas borjuis) direproduksi melalui praktik jurnalistik sehari-hari (Muharrom et al., 2025).

Dimensi kognisi sosial juga melibatkan *cognitive schema* tentang peran gender yang bekerja secara otomatis dalam pikiran jurnalis (Widodo et al., 2022). Dalam banyak pemberitaan, jurnalis mungkin tidak secara sadar bermaksud menyalahkan korban, tetapi skema berpikir yang tertanam membuat mereka menulis dengan cara yang bias (Suminta & Atmasari, 2025). Misalnya, kecenderungan untuk menyoroti peran korban sebagai “ibu” atau “istri” menunjukkan bahwa jurnalis masih memahami identitas perempuan terutama melalui relasi domestik. Akibatnya, ketika perempuan keluar dari peran tersebut seperti bekerja di sektor informal atau menghadapi kekerasan di ruang privat berita cenderung memandangnya sebagai penyimpangan. Proses kognitif ini memperlihatkan bagaimana ideologi bekerja di tingkat bawah sadar dan termanifestasi dalam pilihan bahasa yang tampak wajar.

Dampak dari kognisi sosial seperti ini sangat signifikan. Tidak hanya memengaruhi bagaimana berita ditulis, tetapi juga bagaimana publik menafsirkan peristiwa (Laia, 2025). Ketika jurnalis terus menerus membingkai kekerasan terhadap perempuan melalui lensa moralitas dan emosi, publik pun akan memandang kekerasan tersebut sebagai masalah individu, bukan structural (Fikri, 2024). Dalam jangka panjang, hal ini

menumbuhkan siklus pemaknaan yang menormalisasi kekerasan dan menghalangi perubahan sosial. Media, dalam posisi ini, menjadi agen sosial yang tidak sadar sedang memperkuat kekuasaan patriarki melalui rutinitas profesionalnya sendiri.

Analisis kognisi sosial terhadap pemberitaan kasus Palembang menunjukkan bahwa ideologi jurnalis dan praktik produksi berita tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan ekonomi yang melingkupinya. Nilai moral patriarkal membentuk kesadaran jurnalis tentang “perempuan baik” dan “perempuan menyimpang,” sementara logika ekonomi media mendorong penyajian berita yang sensasional dan emosional (Anggraini & Sarah, 2025e). Kombinasi keduanya menghasilkan teks yang bias gender, yang secara halus menyalurkan pandangan dunia patriarki kepada publik. Oleh karena itu, untuk membangun jurnalisme yang berkeadilan gender, dibutuhkan kesadaran reflektif di tingkat kognisi sosial yakni kemampuan jurnalis untuk menyadari bias nilai dalam dirinya sendiri dan menantang struktur sosial yang melahirkannya. Hanya dengan kesadaran kritis semacam ini, media dapat bertransformasi dari agen reproduksi ideologi patriarki menjadi agen perubahan sosial yang memihak keadilan dan kemanusiaan.

Penelitian ini menemukan adanya pergeseran otoritas keagamaan dari basis kelembagaan menuju basis popularitas di dunia maya. Remaja cenderung mengikuti pendakwah yang dianggap *relatable*, komunikatif, dan rutin mengunggah konten, meskipun tidak selalu memiliki otoritas tradisional. Fenomena ini sejalan dengan konsep *cyber-Islamic environments* menurut Bunt (2018), di mana legitimasi keagamaan dibentuk oleh interaksi online dan algoritma media sosial, bukan lagi struktur otoritas hierarkis. Remaja memilih pendakwah digital karena penyampaiannya sederhana, cepat, konsisten, dan relevan dengan persoalan mereka. Hal ini menegaskan terjadinya fragmentasi otoritas keagamaan, di mana kepercayaan dibangun lebih melalui kedekatan personal dan interaksi, sebagaimana dijelaskan Campbell (2021), daripada merujuk pada otoritas keilmuan yang konvensional.

3. Konteks Sosial: Kekerasan Simbolik dan Normalisasi Patriarki

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, dimensi konteks sosial menempati lapisan paling luas yang

menjelaskan hubungan antara teks dan struktur sosial yang melatarinya. Wacana media tidak pernah berdiri sendiri. Merefleksikan, memperkuat, bahkan memproduksi ulang struktur kekuasaan dan ideologi yang ada dalam masyarakat (Rizki, 2012). Dalam konteks Indonesia, salah satu ideologi yang paling dominan dan berpengaruh terhadap cara media menulis tentang perempuan adalah patriarki (Novarisa, 2019a). Sistem ini bukan hanya tatanan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, tetapi juga sebuah kerangka kultural dan simbolik yang membentuk cara berpikir, berbicara, dan menilai realitas. Pemberitaan kasus pembunuhan perempuan hamil di Palembang sebagaimana ditulis oleh *TribunJakarta.com* menunjukkan bagaimana patriarki bekerja melalui mekanisme kekerasan simbolik sebuah bentuk kekerasan halus yang berjalan melalui bahasa, moralitas, dan kebiasaan sosial yang tampak “wajar.”

Konsep kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana wacana media dapat menormalisasi ketimpangan gender tanpa harus menggunakan bahasa yang eksplisit diskriminatif (Budi & Osmawati, 2020). Dalam berita “Kisah Ibu Hamil Dibunuh Hidung Belang di Hotel Palembang, Kesulitan Ekonomi Buat Jalani 2 Profesi”, kekerasan simbolik muncul melalui penggambaran perempuan sebagai subjek moral, bukan subjek sosial. Korban, Anti Puspita Sari, digambarkan bukan sebagai individu yang berhak atas perlindungan dan keadilan, melainkan sebagai sosok yang “tergelincir” dari norma karena kesulitan ekonomi dan pilihan pekerjaan yang “tidak pantas.” Dengan kata lain, media membingkai penderitaan korban dalam bahasa moral, bukan struktural. Dalam kerangka ini, kekerasan fisik yang dialami korban menjadi sekadar latar dari drama moral tentang perempuan miskin dan “penyesalan hidupnya.”

Praktik semacam ini menunjukkan bahwa wacana patriarkal masih menjadi kerangka dominan dalam ruang publik Indonesia. Patriarki bekerja tidak hanya melalui kekuasaan laki-laki atas perempuan secara langsung, tetapi juga melalui institusi simbolik seperti media massa, pendidikan, dan agama yang secara halus menanamkan nilai bahwa perempuan harus menjaga kesopanan, sementara laki-laki memiliki keleluasaan dalam ruang moral dan seksual (Novarisa, 2019b). Dalam berita tersebut, pelaku

digambarkan sebagai “pria hidung belang” yang “kesal karena disuruh keluar kamar.” Frasa ini tidak hanya melunakkan kekerasan yang dilakukan pelaku, tetapi juga memindahkan fokus dari tindakan kriminal ke kondisi emosionalnya. Pelaku tampil sebagai subjek yang masih memiliki dimensi manusiawi, sementara korban diposisikan sebagai sumber masalah moral. Inilah bentuk *hegemonic masculinity* yang diuraikan Connell suatu konstruksi sosial yang menempatkan maskulinitas dominan sebagai standar moral dan rasionalitas publik (Drianus et al., 2019).

Konteks sosial pemberitaan semacam ini juga berkaitan dengan posisi media dalam sistem sosial yang lebih luas (Pamungkas et al., 2024). Sebagai institusi modern, media seharusnya berfungsi sebagai arena deliberatif tempat nilai-nilai sosial dinegosiasikan secara kritis (Susanto, 2017). Namun, dalam kenyataannya, media sering kali justru berfungsi sebagai agen reproduksi nilai-nilai tradisional yang tidak adil gender. Struktur industri media di Indonesia masih terikat pada kepentingan ekonomi dan politik yang lebih besar, di mana komodifikasi berita menjadi prioritas utama (Ghofur, 2016). Dalam situasi ini, perempuan dan tubuhnya kerap dijadikan “objek berita” yang menjual emosi dan sensasi. Ketika media mengangkat kisah pembunuhan perempuan dengan narasi tentang tubuh, seksualitas, dan kemiskinan, mereka sesungguhnya memperkuat sistem ekonomi-politik patriarki yang menggantungkan keuntungan pada eksploitasi representasi perempuan.

Konteks sosial pemberitaan juga tidak bisa dilepaskan dari moral order masyarakat Indonesia yang masih kuat diwarnai oleh norma agama dan budaya patriarkal (Rozi, 2025). Dalam tatanan sosial ini, nilai “perempuan baik” selalu dikaitkan dengan kesucian, kepatuhan, dan peran domestik, sementara “perempuan menyimpang” dianggap pantas menerima konsekuensi sosial. Ketika media mengulang dikotomi ini dalam narasi berita, mereka berperan dalam meneguhkan batas-batas moral tersebut. Framing terhadap korban sebagai perempuan yang “terpaksa membuka jasa open booking karena kesulitan ekonomi” menegaskan logika moral bahwa tubuh perempuan boleh dikasihani, tetapi juga bisa disalahkan. Dalam konteks ini, media tidak hanya mencerminkan nilai masyarakat, tetapi juga memperkuatnya dengan memberi justifikasi moral terhadap kekerasan simbolik yang sudah terlembaga (Diah, 2010b).

Kekerasan simbolik dalam wacana ini juga tampak melalui absennya perspektif alternative (Alfian, 2023). Tidak ada narasi tentang bagaimana ketimpangan ekonomi, kurangnya perlindungan sosial, dan stigma terhadap pekerjaan perempuan miskin berkontribusi pada kerentanan korban. Alih-alih mengangkat struktur ketidakadilan itu, media justru memilih untuk memaparkan kehidupan pribadi korban secara rinci dari utang, pesan di media sosial, hingga hubungan dengan suami yang pada akhirnya memperkuat stereotip bahwa perempuan adalah sumber masalah moral (Apriliani et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial yang lebih luas, yaitu ketimpangan ekonomi dan gender, diabaikan oleh media karena dianggap kurang menarik secara emosional. Dengan demikian, kekerasan simbolik tidak hanya bekerja pada tingkat bahasa, tetapi juga pada tingkat *silence* apa yang tidak dikatakan, siapa yang tidak diberi suara.

Dari perspektif teori feminis, fenomena ini memperlihatkan bahwa media masih beroperasi dalam *male gaze* cara pandang laki-laki yang mendominasi cara melihat, menulis, dan menafsirkan perempuan (Ilham, 2017). Dalam berita ini, tubuh perempuan menjadi objek narasi, bukan subjek pengalaman. Kehamilan, profesi, dan kematian korban semuanya dilihat melalui kacamata moralitas publik yang maskulin. Media menampilkan perempuan bukan sebagai individu dengan agensi dan hak, tetapi sebagai simbol moral masyarakat yang harus diawasi (Felani, 2020). *Male gaze* ini bukan hanya milik jurnalis laki-laki, tetapi telah menjadi struktur simbolik yang diinternalisasi oleh seluruh sistem media, termasuk jurnalis perempuan, redaktur, dan pembaca. Akibatnya, kekerasan terhadap perempuan tidak pernah benar-benar dilihat sebagai masalah sistemik, melainkan selalu direduksi menjadi cerita emosional tentang “perempuan yang salah langkah.”

Konteks sosial yang melahirkan wacana semacam ini juga terkait dengan lemahnya perspektif gender dalam pendidikan jurnalistik dan kebijakan media di Indonesia (Yuwono et al., 2024). Pelatihan media masih jarang membahas bagaimana isu gender dan kekerasan harus diberitakan dengan etis dan empatik. Akibatnya, bias patriarkal yang telah melekat dalam budaya masyarakat turut terbawa dalam praktik jurnalistik. Ketika hal ini berulang dalam banyak media, terbentuklah sistem representasi yang

konsisten: perempuan yang menjadi korban kekerasan digambarkan secara moralistik, sementara pelaku laki-laki digambarkan secara manusiawi. Ini adalah bentuk *institutionalized symbolic violence* kekerasan yang sudah menjadi bagian dari struktur sosial dan diulang terus-menerus hingga tampak alami (Fatmawati & Sholikin, 2020).

Konteks sosial pemberitaan kasus Palembang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan di Indonesia tidak hanya berlangsung dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk simbolik dan diskursif. Bahasa media menjadi saluran di mana ideologi patriarki bekerja secara halus, menanamkan rasa bersalah kepada korban, dan menormalkan dominasi laki-laki. Dalam sistem seperti ini, kekerasan bukan lagi peristiwa luar biasa, melainkan bagian dari keseharian sosial yang diterima sebagai “kenyataan.” Tugas penelitian kritis, dalam hal ini, adalah mengungkap mekanisme tersembunyi dari normalisasi tersebut dan menawarkan cara pandang alternatif yang berkeadilan gender. Dengan memahami konteks sosial ini, kita dapat melihat bahwa pembungkaman media terhadap feminitas dan kekerasan bukan sekadar persoalan bahasa, tetapi refleksi dari struktur sosial yang terus mereproduksi ketidaksetaraan dan menghalangi transformasi sosial menuju masyarakat yang setara dan manusiawi.

Partisipasi remaja dalam dakwah digital juga tidak bersifat pasif. Mereka aktif membagikan ulang konten, membuat ulang pesan dakwah dalam bentuk *quotes*, atau berkolaborasi dengan pendakwah melalui fitur *duet* dan *stitch*. Aktivitas ini menunjukkan bahwa dakwah di media sosial merupakan praktik *co-creation*, bukan sekadar komunikasi satu arah. Remaja menggunakan fitur digital seperti komentar, *likes*, *repost*, dan *stitch* untuk menegosiasikan makna dakwah, menampilkan identitas religius kepada teman sebaya, dan membangun solidaritas komunitas online. Dalam perspektif *Uses and Gratifications*, keterlibatan ini memenuhi kebutuhan ekspresif dan sosial, sementara dalam kerangka *mediatized religion*, aktivitas tersebut menggambarkan bagaimana agama dibentuk ulang mengikuti ritme interaktivitas media digital. Dengan demikian, partisipasi remaja bukan hanya tindakan berbagi konten, tetapi merupakan bentuk produksi makna baru yang memperluas jangkauan dakwah digital melalui jejaring sosial mereka.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap pemberitaan *TribunJakarta.com* berjudul “*Kisah Ibu Hamil Dibunuh Hidung Belang di Hotel Palembang, Kesulitan Ekonomi Buat Jalani 2 Profesi*” menunjukkan bahwa media tidak sekadar melaporkan peristiwa kekerasan, tetapi secara aktif membingkai makna tentang feminitas, moralitas, dan kekerasan. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, penelitian ini menyingkap bahwa struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pemberitaan tersebut bekerja secara simultan untuk mereproduksi ideologi patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek moral dan pelengkap narasi sosial, bukan sebagai subjek dengan hak dan agensi.

Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah digital di kalangan remaja mengalami transformasi penting pada tiga aspek utama, yaitu gaya dakwah, otoritas keagamaan, dan pola partisipasi. Pertama, gaya dakwah berubah dari penyampaian pesan yang panjang menuju format visual singkat yang mengandalkan estetika digital dan logika algoritmik, sehingga dakwah menjadi bagian dari praktik *mediatized religion*. Kedua, otoritas keagamaan tidak lagi semata-mata ditentukan oleh institusi tradisional, melainkan oleh kedekatan emosional, konsistensi unggahan, serta popularitas pendakwah di media sosial. Ketiga, partisipasi remaja semakin menonjol, di mana mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi berperan aktif sebagai *co-creators* dan *religious micro-influencers* yang memperluas penyebaran pesan dakwah melalui jejaring sosial mereka. Hasil ini memperlihatkan bahwa dakwah digital tidak sekadar perpindahan medium, tetapi merupakan perubahan budaya yang menata ulang pola otoritas, identitas keagamaan, dan interaktivitas dalam komunikasi Islam kontemporer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah informan yang tidak luas serta fokus pada platform tertentu yang membuat temuan belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman praktik dakwah digital di berbagai media sosial. Selain itu, pengumpulan data berlangsung pada periode tertentu sehingga belum menangkap perubahan tren digital yang sangat cepat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi komparatif lintas platform seperti TikTok, Instagram, dan X guna memahami bagaimana algoritma masing-masing memengaruhi otoritas dakwah dan partisipasi remaja. Pendekatan *mixed methods* juga dianjurkan untuk memperkuat temuan dengan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif, serta kolaborasi bersama lembaga dakwah atau organisasi

kepemudaan untuk mengembangkan model pelatihan *digital Islamic communication* yang lebih sistematis dan relevan bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adkiras, F. (2023). *Right To Be Forgotten Sebagai Upaya Pemulihan Korban Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE)*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42647>
- Alanudin, R. (2017). *Narasi pemberitaan investigasi pembunuhan Kim Jong-nam analisis naratif laporan utama Majalah Tempo Edisi 10-16 April 2017* [PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
<https://digilib.uinsgd.ac.id/19042/>
- Alfian, A. (2023). Kekerasan Simbolik dalam Wacana Keagamaan di Indonesia. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 18(1), 25–50.
- Amin, M. F. (2014). Bahasa dan ideologi: Mengungkap ideologi dan kekuasaan simbolik di balik penggunaan bahasa (kajian teks media melalui analisis wacana kritis). *HUMANIKA*, 19(1), 42–58.
- Anggraini, I. D., & Sarah, N. N. (2025a). Melanggengkan Patriarki: Pembingkai Media terhadap Kasus Perundungan Perempuan dalam Wacana Berita Digital. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 33–54.
- Anggraini, I. D., & Sarah, N. N. (2025b). Melanggengkan Patriarki: Pembingkai Media terhadap Kasus Perundungan Perempuan dalam Wacana Berita Digital. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 33–54.
- Anggraini, I. D., & Sarah, N. N. (2025c). Melanggengkan Patriarki: Pembingkai Media terhadap Kasus Perundungan Perempuan dalam Wacana Berita Digital. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 33–54.
- Anggraini, I. D., & Sarah, N. N. (2025d). Melanggengkan Patriarki: Pembingkai Media terhadap Kasus Perundungan Perempuan dalam Wacana Berita Digital. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 33–54.
- Anggraini, I. D., & Sarah, N. N. (2025e). Melanggengkan Patriarki: Pembingkai Media terhadap Kasus Perundungan Perempuan dalam Wacana Berita Digital. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 33–54.

- Annisa, N. A., & Baskoro, B. S. (2023). Representasi aktor sosial kasus perundungan anak pada Kompas. com: Analisis wacana kritis. *MABASAN*, 17(1), 1–22.
- Annisa, P. I. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Afif Maulana di Instagram Narasnewsroom. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 239–253.
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariaty, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*.
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Apriliani, N. A. D., Chairudin, M., Hariyanti, S., Ramadhanti, E. P., Aprilian, M. A., Fauzaan, M. N., & Santoso, G. (2022). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik dalam Konteks Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 156–164.
<https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.325>
- Aridho, A., Situmeang, T. A., Tinambunan, D. R., Ramadhani, K. N., Lase, M. W., & Ivanna, J. (2024). Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik: Demokratisasi Pasca-Reformasi. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 206–210.
- Aristi, N., Janitra, P. A., & Prihandini, P. (2021). Fokus narasi kekerasan seksual pada portal berita daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 121–137.
- Asfadzilah, N. (2025). *Framing Pemberitaan Kasus Korupsi SYL Pada Tribun Timur. Com dan Harian Fajar. Co. Id* [PhD Thesis, IAIN PAREPARE]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11339/>
- Ayuwanda, A. (2025). *Objektivitas Pemberitaan Kasus Kriminal di Medan pada Media Online Pewart. Co* [PhD Thesis, Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/27998>
- Budi, I. S., & Osmawati, Y. (2020). Kekerasan Simbolik Media Massa Online dalam Pemberitaan Perempuan Berstatus Janda. *Anomie*, 2(3), 139–152.
- Bunga, R. K., Illahi, A. S., & Sitinjak, D. (2025). Budaya Patriarki dan Implikasinya terhadap Perlindungan Hukum bagi Perempuan di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* | E-ISSN: 3089-7084, 2(1), 80–87.
- Chandra, D. (2021). *Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Penyesalannya Perspektif Hukum Keluarga di Kecamatan Metro Selatan*

- Kota Metro [PhD Thesis, IAIN Metro].
<http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6963/>
- Dalimunthe, T., & Rizki, J. W. S. (2024). Kesetaraan Gender di Ruang Publik (Analisis Pesan Dakwah Kesetaraan Gender Pada Youtube Ustadz Abdul Somad). *Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 202–232.
- Damarrosydi, A. A. (2025). Media Framing Dalam Pemberitaan Intimidasi Terhadap Jurnalis. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 3(02), 241–248.
- Dhinanti, M., Nuranik, D. A., Azka, R., & Nazhif, M. N. (2024). Industrialisasi Media Massa Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Berita: Studi Media Online Tempo Dan Kompas. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(2), 405–420.
- Diah, W. (2010a). *Konstruksi Pemberitaan Politik Ber-isu Gender* [PhD Thesis, Master Program in Communication Science].
<https://eprints.undip.ac.id/38415/>
- Diah, W. (2010b). *Konstruksi Pemberitaan Politik Ber-isu Gender* [PhD Thesis, Master Program in Communication Science].
<https://eprints.undip.ac.id/38415/>
- Drianus, O., Meitikasari, D., & Dinata, R. (2019). Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Psychosofia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 36–50.
- Efendi, E., Siregar, M. H., Hasan, A., & Dalimunthe, A. (2024). Framing Media Republika Dan Kompas Terhadap Konflik Palestina Dan Israel. *Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 233–250.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Felani, H. (2020). *Gender dan Seksualitas dalam Kacamata Male Gaze (Analisis Semiotika Film The Favourite)*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29836>
- Fikri, M. K. F. M. K. (2024). Media Global Versus Resistensi Lokal Pada Deepfake Pornografi Sebagai Alat Dehumanisasi Perempuan Dalam Budaya Konservatif. *TADAYYUN: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 188–207.
- FITRIANI, F. (2023). *Penerapan bahasa Jurnalistik Dalam Pemberitaan Kriminal Di Media Tegas. Id Kota Parepare* [PhD Thesis, IAIN Parepare].
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6662/>

- Fristyawan, I. M. J., & Santhi, N. P. L. W. (2025). Metafora Konseptual dalam Novel Renjana: Kajian Semantik Kognitif. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 2(1), 40–52. <https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/snbi/article/view/653>
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Munawar*, 8(1), 26–47.
- Ghofur, A. (2016). Critical discourse analysis sebuah model analisis sosial kritis dalam teks media. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 177–194.
- Hamdani, A. (2025). Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Media Online tentang Kasus Pelecehan Seksual oleh Dokter Kandungan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 19–31.
- Hanifah, S. A. (2018). *Wacana Kekerasan Seksual di Dunia Akademik Pada Media Online* [B.S. thesis]. Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif
- Hasanah, H. (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Samwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 159–178.
- Hendriati, L., Hayati, S., & Mulyani, Y. S. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk di Berita Online Tempo dan Kompas Tentang Kasus Pencabulan di Panti Asuhan Darussalam An'nur Tangerang. *Jupensal: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(4), 599–608.
- Hidayat, T. W. (2015). Analisis Berita Kesehatan di Media Massa terhadap Pelayanan Publik. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 1(2). <https://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/208>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 32–40.
- Ida Ayu, D. K. A., & I Putu, A. J. (2021). Stereotip Perempuan dan Kekerasan Simbolik pada Narasi Pemberitaan Media Online (Instagram). *Gestalt*, 3(01), 29–42.
- Ilham, M. (2017). *Male Gaze dalam Film The Handmaiden* [PhD Thesis, Faculty of Social and Political Science]. <https://eprints.undip.ac.id/75890/>
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi kekerasan seksual wanita di media online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105–118.

- Islami, P. (2021). Digitalisasi Kekerasan Perempuan: Studi Reproduksi Pelecehan Melalui Media Sosial. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 1(2), 1–23.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film “Posesif”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2194>
- Khasanah, A. (2024). *Wacana Toleransi Beragama Dalam Dakwah Gus Baba (Analisis Wacana Kritis Teori A. Van Dijk Di Channel Youtube Santri Gayeng)*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Prof. KH.
- Kurniasari, N., & Aji, G. G. (2018). Kepemilikan dan bingkai media (Analisis framing pemberitaan Joko Widodo sebagai kandidat calon presiden pada Koran Sindo). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(1), 96–116.
- Kusumadewi, I. A. A., Pramana, G. I., & Noak, P. A. (2025). Politik Representasi di Bawah Bayang-Bayang Patriarki: Tinjauan Literatur Kritis tentang Keterwakilan Substantif Perempuan di Parlemen. *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(7), 561–570.
- LAIA, H. (2025). Pengaruh Kognisi Sosial terhadap Keputusan Etis Individu. *Literacy Notes*, 1(1). <http://liternote.com/index.php/ln/article/view/236>
- Marsun, F., Karo, S. B., & Wirasati, W. (2022). Ideologi Media Pada Pemberitaan Nusantara Sebagai Ibu Kota Baru Indonesia. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(1), 42–50.
- Muharrom, F., Feriyanti, O. P., & Radivan, Z. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Gelap Pada Media Online CNNIndonesia. Com Dan Tempo. Co (Analisis Framing R Entman). *Jurnal Komputer, Informasi Dan Teknologi*, 5(1), 14–14.
- Muliyono, N. (2025). Analisis Literasi Digital dalam Proses Produksi Berita Online oleh Jurnalis Muda Indonesia di Kabupaten Murung Raya. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8(2), 334–344.
- Musarrofa, I. (2015). Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. *Ay-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 49(2), 458–478.

- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A Van Dijk Dalam Teks Nyanyian Bugis Mupabbatési Limammu Karya Arman Dian Rusanda. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 3632–3640.
- My, A. F. (2012). *Konstruksi berita bencana alam dalam newsticker (Studi Analisis Wacana Kritis Berita Bencana Merapi Yogyakarta di tvOne)* [PhD Thesis, UNS (Sebelas Maret University)]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/28702>
- Nasution, I. (2024). *Analisis hierarki pengaruh dalam manajemen komunikasi media Medan Bisnis Daily di era digital* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/10723/>
- Nasution, I., & Dianto, I. (2023). Demokrasi dan Kebebasan Pers: Negara, Demokrasi, dan Kebebasan Pers sebagai Pilar Demokrasi. *Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 90–107.
- Novarisa, G. (2019a). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195–211.
- Novarisa, G. (2019b). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195–211.
- Octavianti, A., Purwanto, E., Hidayati, A., Sari, H. J., & Rachman, Z. (2025). Teori Feminis dalam Dekonstruksi Representasi Perempuan di Media Sosial. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(1), 12–12.
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi realitas sosial di indonesia dalam peran media dan identitas budaya di era globalisasi. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28–36.
- Pramitasari, A., & Khofifah, I. (2022). Analisis wacana kritis pendekatan teun a van dijk pada pemberitaan “pmk mengancam, ridwan kamil minta pemda waspadai hewan ternak jelang idul adha” dalam sindo news. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(2), 307–316.
- Priandanu, M. A. (2021). *Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender Di Yogyakarta Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Institusi Pendidikan Di Yogyakarta (Studi Pada Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni Di UGM Dan IM Di UII)*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33547>

- Pusparini, I. V. (2021). *Pembingkayaan Pemberitaan Kasus Femisida pada Media Online* [PhD Thesis, Universitas Kristen Indonesia]. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/5479>
- Rahmalia, R., & Hamdani, A. (2025a). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 11(10. A), 105–118.
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304.
- Rewira, A. E. (2024). Jurnalistik: Antara Jurnalisme dan idealisme. *Ad-D'A'WAH*, 22(2), 57–67.
- Rifa'i, B. (2024). Realitas Media dan Konstruksi Sosial Media. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI*, 3(01), 29–42.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13.
- Rizki, J. W. S. (2012). Memahami wacana media dengan pendekatan analisis wacana kritis. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 63–79.
- Rozi, M. F. (2025). *Keterwakilan Politik Perempuan dalam Pemberitaan Media Islam: Analisis Framing Situs Berita Islami. co Tahun 2023-2024* [PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/55437>
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Sari, M., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Pada Visi Ppid Kpu Kabupaten Kutai Kartanegara. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1231–1236.
- Satria, M. H. N., & Indarti, T. (2024). Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Film Bebas (2019). *BAPALA*, 11(02), 193–205.
- Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karaktermelalui Pendekatan Penanaman Nilai Danpendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01). <https://ojs.ummometro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/332>
- Silaban, T. A., Sagala, T. R., Sitohang, E., Syahputri, A., Puteri, A., & Barus, F. (2025a). Kekuatan Kalimat dalam Membangun Narasi Konflik: Analisis Sintaksis Terhadap Berita WNA Ngamuk di Kalibata City. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 01–12.

- Silaban, T. A., Sagala, T. R., Sitohang, E., Syahputri, A., Puteri, A., & Barus, F. (2025b). Kekuatan Kalimat dalam Membangun Narasi Konflik: Analisis Sintaksis Terhadap Berita WNA Ngamuk di Kalibata City. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 01–12.
- Suhara, R. B. (2016). Jurnalis perempuan dalam media massa. *Jurnal Signa*, 6(2), 287–342.
- Suminta, R. R., & Atmasari, L. (2025). Model Sosial Kognitif Perilaku Pencarian Informasi Akademik Secara Online. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 23–43.
- Supratman, L. P. (2012). Representasi Citra Perempuan di Media. *Observasi*, 10(1).
<https://jkd.komdigi.go.id/index.php/observasi/article/view/75>
- Susanto, E. H. (2017). Media sosial sebagai pendukung jaringan komunikasi politik. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 379–398.
- Susilo, D., & Haezer, E. (2017). Konstruksi seksualitas perempuan dalam berita pemerkosaan di teks media daring. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 41–55.
- Taqwa, G. K. (2016). Kekerasan simbolik pada perempuan janda di Kabupaten Sidoarjo. *Paradigma*, 4(3).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16539>
- Taufik, C. M., & Suryana, N. (2022). *Media, kebenaran, dan post-truth*.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/358340/media-kebenaran-dan-post-truth>
- Tenriawali, A. Y. (2018). Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring 'Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Totobuang*, 6(1), 1–15.
- Wahyu, S. F., Herawati, M., & Saputra, S. J. (2023). Ekspos media tentang pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(2), 322–339.
- Widodo, J., Priyanto, A. S., Oktarina, N., & Suryanto, E. (2022). *Model dan Panduan Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. UNNES Press. <http://repository.universitaspgridelta.ac.id/1888/>
- Wijayanti, P. (2010). *Perempuan dalam Berita Perkosaan (Analisa Isi Tentang Perbedaan Penyajian Isi Berita Perkosaan dalam Menggambarkan Posisi Perempuan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor Periode*

Februari-Maret

2010).

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17634>

- Yuliani, X. (2019). *Pembingkaihan Pemberitaan Perempuan di Media Massa (Analisis Framing Vanessa Angel di Media Kumparan. Com)* [PhD Thesis, Universitas Satya Negara Indonesia]. <http://repo.usni.ac.id/id/eprint/2217>
- Yuliasri, N. (2021). *Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Sulawesi Selatan* [PhD Thesis, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3612/>
- Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020a). Kognisi sosial dalam proses analisis wacana kritis model Van Dijk pada buku motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2). <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/2876>
- Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020b). Kognisi sosial dalam proses analisis wacana kritis model Van Dijk pada buku motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2). <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/2876>
- Yusnia, B., & Satiti, N. L. U. (2020). *Analisis Framing Majalah Daring Magdalene. Co Mengenai Kekerasan Perempuan* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/86450>
- Yuwono, S., Lesmana, F., & Ambat, Y. T. (2024). *Melukis Kembali Penggambaran Citra Gender dalam Media Massa* [PhD Thesis, Petra Christian University]. <https://repository.petra.ac.id/21141/>
- Zamroni, M. (2017). *Media sosial dan realitas gaya hidup masyarakat postmodern*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57343/2/surat-surat-pernyataan1679654480.pdf>
- Zandri, H. Z., & Kustantinah, I. (2025). Hukum Adat sebagai Instrumen Kontrol Sosial atas Perempuan: Studi Kasus Kawin Tangkap di Sumba. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1556–1564.
- Zulkhi, M. D., Irfansyah, I., Setyonegoro, A., & Suryani, I. (2023). Moralitas dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(4), 106–117.